

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, porsi pemberitaan dengan fokus kalangan disabilitas saat ini mengalami perkembangan ke arah positif dibandingkan periode lebih dari lima tahun yang lalu. Menurut laporan Indeks Media Inklusif 2020, proporsi pemberitaan isu ini mendapat ruang yang lumayan besar, yakni sekitar 25,23% (Remotivi, 2020). Artinya, saat ini media massa Indonesia telah memperhatikan eksistensi kalangan disabilitas sebagai sebuah isu menarik yang layak diberi ruang agar mendapat perhatian lebih dari kalangan masyarakat. Padahal sebelumnya, dalam riset yang dilakukan oleh Cheta Nilawaty Prasetyaningrum (dengan dukungan dari IALF dan Australian Awards), mengungkapkan jika dibandingkan dengan isu politik atau ekonomi, disabilitas dipandang sebagai isu yang tidak seksi itu. Hanya beberapa media saja yang bersedia untuk menerbitkan berita terkait disabilitas (Prasetyaningrum, 2016).

Senada dengan pernyataan di atas, bahwa isu disabilitas dalam periode-periode sebelumnya dianggap kurang penting dalam pandangan media. Hal ini terlihat dari data pemberitaan terkait isu disabilitas pada periode antara 2011-2016 yang dikemukakan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada sebuah buku yang berjudul “Rekam Jejak Kontribusi Komnas HAM dalam pembentukan RUU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas” yang ditulis oleh Eva Nila Sari menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2011-2016 hanya ada 89 berita yang mengusung isu kalangan disabilitas. Rinciannya, terdiri dari 6 berita (tahun 2011), 4 berita (tahun 2012), 7 berita (tahun 2013), 11 berita (2014), 40 berita (2015) dan 20 berita (tahun 2016). Data tersebut dapat menggambarkan isu kalangan disabilitas bagi media Indonesia saat itu, belum dianggap punya nilai berita lebih, sehingga dianggap kurang seksi sebagai isu penting di masyarakat dan mendapat ruang pemberitaan di media (Prabowo, 2017).

Penggambaran terkait pemberitaan kalangan disabilitas di media Indonesia sebagaimana halnya yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Remotivi menemukan sejumlah hasil yang menarik untuk dikaji. Pertama, adanya tren positif terkait fakta berita yang diungkap, tidak lagi didominasi oleh berita dengan konteks konflik. Persentase berita dengan konteks konflik hanya sekitar 29,4%. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu menjadi alasan bagi media saat melakukan pembedaan pemberitaan terkait kalangan disabilitas. Kedua, modus utama yang kerap kali digunakan dalam pemberitaan isu kalangan disabilitas di media adalah konteks peristiwa keseharian, ditunjukkan dengan persentase sebesar 36,8%. Ketiga, *tone* (nada) dari kalangan non-marginal sebagai narasumber dalam pemberitaan isu kalangan ini cenderung bersifat netral bila dibandingkan dengan klaster kalangan lainnya dengan persentase sebesar 54,5%. Meski tetap ada *tone* negatif pada pemberitaan terkait kalangan disabilitas sebesar 8,6%. Namun persentase ini jauh lebih rendah dibanding *tone* negatif yang rata-rata diperoleh klaster kalangan lainnya yang mencapai 17,1% (Remotivi, 2020). Temuan ini tentunya menunjukkan harapan akan adanya perubahan positif terkait pemberitaan isu kalangan disabilitas pada media di Indonesia. Kalangan disabilitas tidak lagi ditempatkan pada posisi sebagaimana halnya kelompok marginal lain di masyarakat yang kerap berada pada posisi antagonistik dibanding kalangan mayoritas.

Namun demikian, bukan berarti pemberitaan kalangan disabilitas yang mengambil posisi non-antagonistik di media tidak menimbulkan persoalan baru. Persoalan yang muncul kerap kali dikarenakan luput dari perhatian dan dinormalisasi oleh media dan masyarakat terkait dengan penggunaan cara pandang non-disabilitas yang kerap kali digunakan untuk menilai kondisi dari kalangan disabilitas. Akibatnya, cara pandang ini melahirkan narasi yang biasanya didasarkan pada bias perasan kasihan atau mengagumi dengan cara yang berlebihan (Remotivi, 2020).

Tidak hanya itu, media juga kerap kali memandang disabilitas sebagai pornografi inspirasi, yakni cara menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok panutan yang kontradiktif: kuat, tapi juga harus dikasihani. Media juga seringkali mengemas pemberitaan dalam bentuk hiperheroisme, yakni merujuk

pada perilaku penyandang disabilitas yang sebenarnya biasa saja tapi diinterpretasikan oleh media dengan cara yang berlebihan (Prasetyaningrum, 2016). Padahal, pandangan seperti ini telah dikutuk keras oleh para advokat yang mendukung hak-hak disabilitas untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti non-disabilitas. Para pendukung ini melihat, bahwa sebaiknya lebih menekankan akan pentingnya melihat kondisi sosial yang menghambat mereka selama ini untuk dapat hidup bersanding dengan masyarakat secara normal (Remotivi, 2020).

Beberapa kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa media di Indonesia maupun luar negeri kerap kali memandang disabilitas dengan cara yang negatif. Misalnya, penelitian Alenaizi dan Alshammarim (2021) mengungkapkan bahwa setelah dilakukan analisis beberapa genre disabilitas dalam kaitannya dengan literatur menunjukkan, orang-orang cacat kerap ditampilkan dalam cara pandang negatif, seperti 'tragis', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', bahkan 'hukuman Tuhan' (Alenaizi & Alshammarim, 2021). Penemuan serupa juga diungkapkan oleh penelitian Apny & Hasfi (2019) yang menjabarkan bahwa perlakuan tidak menguntungkan terhadap penyandang disabilitas tidak hanya dialami pada perlakuan secara langsung, tetapi juga konstruksi pada teks artikel atau berita dalam media. Kalangan disabilitas kerap kali dibayangkan dalam pandangan pihak yang berlawanan dengan masyarakat non-disabilitas dalam sebuah teks artikel atau berita. Kerap kali ditemukan penggunaan kata atau istilah tertentu yang sebenarnya menyudutkan kalangan disabilitas ketika digunakan dalam konteks yang sebenarnya kurang tepat dalam konteks perjuangan mereka, karena dinilai dapat mendiskreditkan posisi kalangan disabilitas (Apny & Hasfi, 2019).

Dalam sudut pandang lain, penelitian dari Priyanti (2018) mengungkapkan bahwa kalangan disabilitas pada narasi pemberitaan di media massa Indonesia, kerap kali dikonstruksikan secara diskursif melalui pandangan tematik sebagai pasien/penerima manfaat yang dilihat melalui adanya konstruksi sintaksis dan penggunaan istilah yang bersifat *ableism*, yakni merujuk pada kondisi diskriminasi dan stigma buruk terhadap penyandang disabilitas. Representasi halus ini menunjukkan bahwa wacana media massa Indonesia kontemporer

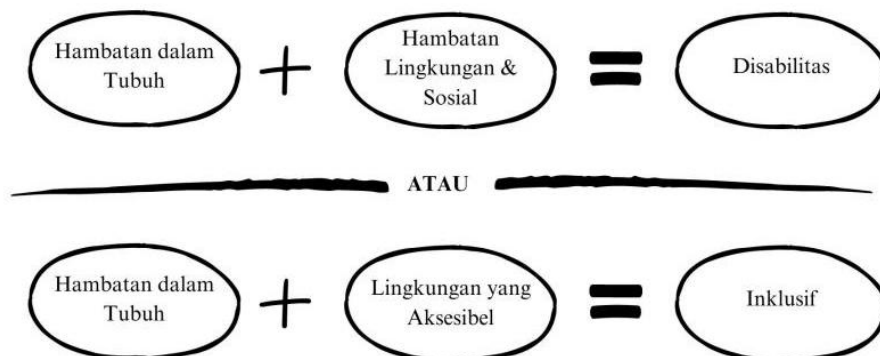
menggunakan pendekatan medis dan pandangan amal disabilitas (Priyanti, 2018). Penelitian lainnya mengenai representasi kalangan disabilitas dalam pandangan umum pernah dilakukan oleh Wicaksono, Suryandari, dan Camelia (2021) yang menganalisis stereotip tentang difabel dari perspektif komunikasi lintas budaya. Penelitian ini menuturkan bahwa selama ini kalangan disabilitas kerap kali mendapatkan pandangan dan label buruk serta dilihat sebelah mata sebagai kalangan yang perlu mendapatkan belas kasihan. Tidak hanya itu, dalam pandangan pihak keluarga, terkadang kalangan disabilitas juga kerap dianggap sebagai aib yang seharusnya ditutupi. Stigma ini lahir bukan hanya melalui pemikiran dan tindakan pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi faktanya juga terdapat pengaruh dari pemikiran dan tindakan pelabelan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas itu sendiri yang melihat dirinya dalam pandangan sebagai individu yang memiliki kekurangan (Wicaksono, dkk. 2021).

- Terdapat pula pandangan lain yang mengungkapkan bahwa selama ini pemberitaan di media berita daring Indonesia masih menempatkan penyandang disabilitas sebagai kalangan sekunder dalam hal pemilihan narasumber berita, media lebih suka menanyakan pendapat dari kalangan non-marginal ketika menulis berita tentang penyandang disabilitas. Laporan Indeks Media Inklusif 2020 oleh Remotivi mengungkapkan bahwa media lebih banyak mengutip informasi yang bersumber dari narasumber non-marginal dibandingkan penyandang disabilitas itu sendiri dalam pemberitaan tentang isu disabilitas, yakni dengan persentase 80,8% informan adalah kalangan non-disabilitas (Remotivi, 2020).

Dalam dunia jurnalisme, menjadi inklusif (sikap mengajak masuk atau mengikutsertakan) tidak hanya memastikan ketepatan penggambaran atas kalangan marginal, tetapi juga memberikan akses dan ruang kepada kelompok yang marginal yang dibicarakan (Remotivi, 2020). Slogan “*nothing about us without us*” yang sering digunakan oleh advokasi yang mendukung perjuangan akan hak-hak kalangan disabilitas mempunyai arti bahwa menggambarkan masalah marginalitas adalah sesuatu yang kosong apabila para individu marginal tersebut tidak diikutsertakan. Slogan advokasi hak disabilitas belum diimplementasikan dengan baik oleh media dalam menyuarakan hak-hak kalangan

disabilitas. Kembali pada kajian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa penempatan kalangan non-marginal dalam pemberitaan disabilitas akan memberikan efek bias karena penggunaan cara pandang non-disabilitas.

Padahal, jika kita merujuk pada gambaran nilai inklusif, hambatan yang sebenarnya bukan terletak pada individu, melainkan hambatan sebenarnya adalah bagaimana kalangan penyandang disabilitas berpartisipasi berada lingkungan sekitar dan sistem dalam lingkungan masyarakat tercipta. Apabila lingkungan bersifat aksesibel, maka nilai inklusif dapat tercipta (Emir & Rizky, 2017). Melalui penerapan nilai-nilai inklusif, pada dasarnya hambatan yang dialami oleh kalangan penyandang disabilitas dapat dihilangkan. Filosofi nilai inklusif mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik cacat maupun berbadan sehat. Jika masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusif ini, stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas bisa hilang (Rahmi, 2020).

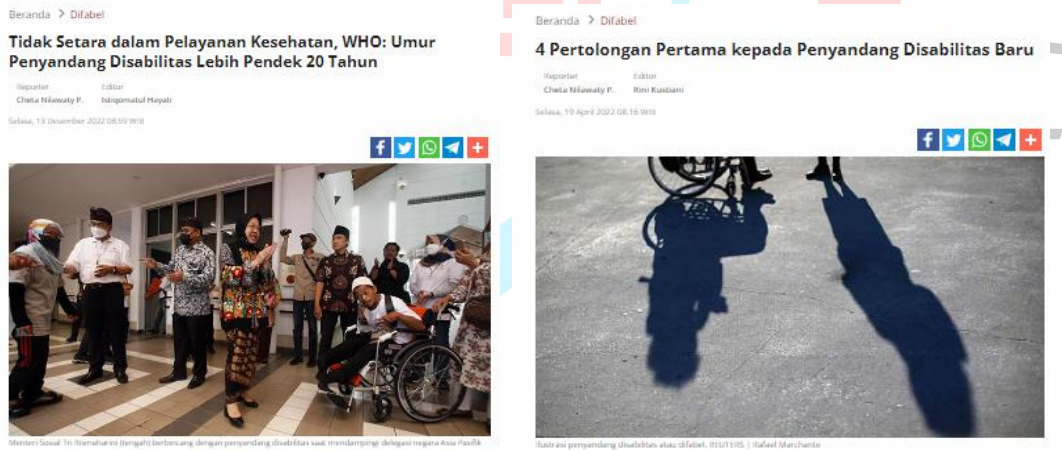


Gambar 1.1. Gambaran Nilai Inklusif (Emir & Rizky, 2017)

Kajian literatur yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa, sejak dulu telah terjadi ketimpangan dalam pola media ketika menyajikan pemberitaan terkait kalangan disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Alenaizi dan Alshammarim (2021), Apny & Hasfi (2019), Priyanti (2018), Wicaksono dkk (2021), dan Remotivi (2020) telah cukup jelas menunjukkan bahwa media seringkali lupa akan entitas dari kalangan disabilitas seharusnya ditampilkan. Walaupun demikian, kembali ke topik awal pembahasan sebelumnya, bahwa pemberitaan kalangan disabilitas mulai mendapatkan tren positif saat ini. Konsep jurnalisme inklusif nampaknya mulai menjadi perhatian khusus oleh kalangan

media di Indonesia, salah satunya adalah situs media daring Tempo.co dalam melihat inklusivitas terhadap kalangan disabilitas.

Laporan Indeks Media Inklusif (2020) oleh lembaga Remotivi mengungkapkan, dalam klaster disabilitas Tempo.co menjadi media dengan peringkat inklusivitas pertama di atas Tirto.id dan Republika.co.id. Hal ini mengingat Tempo.co mempunyai klaster khusus untuk segmentasi disabilitas, yakni rubrik difabel yang menciptakan asumsi kualitas pemberitaan memiliki korelasi yang erat dengan ketersediaan dari sebuah rubrik khusus yang diciptakan oleh media. Dalam kajian Remotivi mengatakan bahwa rubrik “difabel” Tempo.co ini cukup besar, yakni 30,98% ruang yang merupakan telah sama apabila dibandingkan klaster kalangan marginal perempuan, yakni sebesar 30,98% (Remotivi, 2020). Kajian literatur yang menunjukkan adanya ketimpangan pemberitaan terkait penyandang disabilitas yang mulai bergeser oleh konsep jurnalisme inklusif yang coba diterapkan oleh Tempo.co dalam rubrik khusus “difabel” membuat penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji dalam sudut pandang metode *critical content analysis*.



Gambar 1.2. Pemberitaan tentang penyandang disabilitas di rubrik difabel Tempo.co (Dok. Pribadi)

Dari sejumlah kajian literatur yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran kondisi saat ini terkait kaum disabilitas direpresentasikan dalam pemberitaan situs daring, untuk memastikan bahwa apakah media yang memiliki misi inklusivitas telah tepat dalam menggambarkan kalangan disabilitas. Pemberitaan disabilitas dalam Tempo.co dipilih sebagai subjek dalam penelitian

ini karena penemuan peneliti yang menunjukkan bahwa media Tempo.co menjadi satu-satunya yang memiliki rubrik khusus disabilitas yang diberi nama rubrik “difabel”. Perhatian yang bisa dikatakan tinggi akan masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas dianggap berpengaruh terhadap kualitas dari penulisan berita, hal ini dapat dilihat dari pencapaian Tempo.co yang memegang peringkat pertama pada pemberitaan terhadap kluster penyandang disabilitas menurut laporan yang dikemukakan oleh Indeks Media Inklusif 2020 di bawah dukungan Remotivi (2020).

Pencapaian yang didapatkan oleh Tempo.co ini dapat menjadi penanda akan adanya korelasi antara perhatian media pada isu disabilitas melalui pembuatan rubrik khusus terhadap kualitas pemberitaannya. Namun sayang, laman Tempo.co saat ini belum aksesibel untuk kalangan pembaca tunanetra (Remotivi. 2020). Pemilihan pemberitaan dalam Tempo.co sebagai subjek penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan visi dari laman Tempo.co ini sendiri, yakni *“Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan”*. Visi ini berkorelasi dengan nilai inklusivitas yang menjadikan Tempo.co sebagai sosok perusahaan media yang melihat disabilitas dalam kacamata progresif, bukan tradisional.

Hal yang menarik adalah Tempo.co membagi lagi tajuk berita dalam rubrik disabilitas dalam tiga bagian, yakni tajuk rehabilitas, inklusivitas, dan aksesibilitas. Hasil mini riset yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kuantitas pemberitaan disabilitas pada rubrik difabel Tempo.co adalah kurang lebih 67 berita (data per 28 Februari 2022), dengan detail sebagai berikut :

Tabel 1.1. Kuantitas Pemberitaan Disabilitas di Rubrik difabel Tempo.co

No	Tahun	Jumlah Berita
1	2018	1
2	2019	5
3	2020	0
4	2021	0
5	2022	45
6	2023	15

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa hanya ada 1 berita di tahun 2018, 5 berita di tahun 2019, 45 berita di tahun 2022, dan 15 berita di tahun 2023.

Dilihat dari tren pemberitaan penyandang disabilitas yang mulai aktif (terlihat dari kuantitas pemberitaan) pada tahun 2022, maka peneliti memutuskan untuk memulai periodisasi penelitian pada jangka waktu Januari 2022 sampai penelitian ini dibuat, yakni Februari 2023. Unit analisis penelitian nantinya akan dipilih berdasarkan berita yang paling banyak memuat unsur dalam indikator alat ukur dan dipilih berdasarkan porsi yangimbang dari masing-masing tajuk berita dalam rubrik difabel Tempo.co.

Teori dan juga konsep yang digunakan sebagai rujukan kajian pada laporan penelitian ini adalah *muted group theory* (MGT), *social model of disability*, jurnalisme inklusif, jurnalisme *online*, wacana dominan disabilitas di media, pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya, konstruksi sosial media massa, dan media massa. MGT nantinya digunakan untuk menjelaskan terkait adanya ketimpangan suara penyandang disabilitas dalam pemberitaan di media massa. Selanjutnya konsep *social model of disability* akan digunakan untuk melihat kajian dari berbagai sumber terkait bagaimana misi inklusivitas lahir dari sejarah panjang dan mengapa penting untuk diterapkan oleh masyarakat. Kemudian konsep jurnalisme inklusivitas digunakan untuk menjabarkan tentang bagaimana prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang teguh oleh media dalam membingkai penyandang disabilitas. Terdapat juga konsep wacana dominan disabilitas di media yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana penempatan penyandang disabilitas saat ini, apakah dilihat dari sudut pandang subjek atau malah objek. Lalu terdapat konsep pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya untuk menganalisis bagaimana stigma masyarakat dan pengaruh terhadap identitas kalangan penyandang disabilitas. Kemudian terdapat konsep konstruksi sosial media massa untuk menjelaskan terkait peran penting media dalam membentuk persepsi tentang penyandang disabilitas. Terakhir, konsep media massa dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menjabarkan peran dan fungsi media dalam membingkai tentang penyandang disabilitas.

Adapun tiga penelitian terdahulu yang berperan sebagai bahan rujukan penting dalam laporan penelitian ini adalah jurnal yang diteliti Hussain Mohammed Alenaizi & Shahd Alshammari, Neng Priyanti, serta Nadine Alvira Apny & Nurul Hasfi. Rujukan pertama berjudul "*A Critical Content Analysis of*

Kuwaiti TV Shows and Plays on Disability Representations" oleh H. M. Alenaizi & S. Alshammari (2021) merupakan penelitian tentang gambaran sejarah televisi dan teater di Kuwait, sebuah eksplorasi dari perspektif disabilitas yang berbeda seperti individu dan model sosial disabilitas, serta pendekatan budaya terhadap disabilitas. Rujukan pertama ini juga kritis mengeksplorasi dan menganalisis isi dari sejumlah acara TV dan sandiwara panggung yang menunjukkan karakter yang dinonaktifkan di Kuwait. Pada rujukan pertama ini, peneliti menjadikan tema atau genre yang ditemukan dalam rujukan penelitian sebagai kerangka indikator alat ukur yang telah diadaptasikan dalam dimensi tematik pemberitaan.

Kemudian rujukan kedua berjudul "*Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis*" oleh N. Priyanti membahas tentang bagaimana disabilitas dikonstruksi, direpresentasikan, dan dipelihara secara sosial melalui wacana media, khususnya dalam artikel-artikel The Jakarta Post yang diterbitkan dan diedarkan pada Januari 2013 hingga April 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan di media Indonesia masih sering menggunakan istilah *ableism* yang mendiskreditkan eksistensi penyandang disabilitas. Hasil penelitian rujukan kedua yang mengungkapkan tentang konstruksi bahasa dalam konteks pemberitaan penyandang disabilitas akan dijadikan oleh peneliti sebagai konstruksi indikator alat ukur dimensi stilistik yang secara khusus membahas tentang *ableism*.

Terakhir, rujukan ketiga dalam penelitian ini berjudul "*Framing Pemberitaan Isu disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com*" oleh N. A. Apny & N. Hasfi membahas terkait bagaimana proses pembangunan teks dalam kajian sosial pada formulir dan juga pada teks pemberitaan yang menggambarkan keberadaan dari penyandang disabilitas yang diasumsikan merupakan sosok kalangan yang didiskreditkan. Suaramerdeka.com dilihat sebagai media yang masih tidak berpihak dengan penyandang disabilitas karena penemuan penelitian ini menunjukkan pemberitaan dalam media ini bersifat melemahkan kalangan disabilitas. Suaramerdeka.com dinilai sebagai media yang menarik untuk diteliti tentang sejauh mana keberpihakannya dalam membingkai isu disabilitas. Pada rujukan ketiga ini, peneliti menjadikan temuan penelitian tentang konteks, objek

dan subjek pembingkaiannya penyandang disabilitas sebagai kerangka indikator alat ukur yang telah diadaptasikan dalam dimensi tematik pemberitaan.

Rujukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini ditambah dengan kajian literatur lainnya akan menjadi landasan dasar kerangka alat ukur penelitian ini yang menggunakan metode *critical content analysis* (CCA), yakni pengembangan metode analisis isi yang menitikberatkan pada pembuatan alat ukur untuk menemukan pola dalam konteks kajian terhadap pemberitaan kalangan disabilitas. Hasil kajian penelitian yang dianalisis oleh peneliti melalui pengembangan analisis metode CCA ini mencoba untuk membuat kerangka alat ukur yang terdiri atas dimensi tematik pemberitaan, narasi pemberitaan, stilistik, triad identitas disabilitas, dan bingkai konteks peristiwa, serta menemukan makna baru dari hasil kajian tiap unit analisis dalam penelitian. Detail mengenai terminologi dari setiap dimensi, unsur, dan kategori dalam perangkat alat ukur penelitian ini akan dijelaskan dalam bab metodologi penelitian. Alat ukur yang dibuat dalam penelitian ini merupakan perangkat baru temuan peneliti yang belum pernah digunakan dalam penelitian manapun sebelumnya.

Merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu, maka kebaruan yang ditawarkan penelitian ini antara lain: pertama, terkait dengan signifikansi metodologi, pada penelitian ini akan menggunakan metode *critical content analysis* (CCA) yang merupakan pengembangan metode analisis isi dengan menggunakan paradigma kritis sebagai pisau analisisnya. Di Indonesia penggunaan metode CCA belum banyak digunakan, penelitian ini bermaksud mengambil celah penelitian tersebut. Khususnya pada pengembangan alat ukur penelitian yang dibangun dari sejumlah penelitian terdahulu dari berbagai negara untuk disesuaikan dengan konteks pemberitaan disabilitas di Indonesia. Kedua, memperkaya kajian terkait disabilitas dalam pengemasan pemberitaan media daring di Indonesia. Terlebih berdasarkan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa belum ada situs berita daring di Indonesia yang menyediakan rubrik khusus terkait dengan isu disabilitas dalam pemberitaannya, seperti halnya situs Tempo.co. Ketiga, penelitian ini berupaya untuk mengelaborasi penerapan *muted group theory* sebagai teori kritis dengan konsep jurnalisme inklusivitas dan konsep disabilitas dalam perspektif lintas budaya. Pada akhirnya, arah penelitian

ini akan mendeskripsikan terkait bagaimana gambaran inklusivitas media Tempo.co dalam mengemas pemberitaan isu disabilitas yang nantinya juga dapat menjadi rujukan bagi media daring lainnya di Indonesia untuk kemudian menciptakan lingkungan yang aksesibel bagi kalangan disabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana representasi disabilitas dalam ruang pemberitaan situs berita daring rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023?” yang akan diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail sebagai berikut :

1. Apa saja tema pemberitaan yang digunakan untuk menampilkan kalangan disabilitas di rubrik difabel Tempo.co?,
2. Bagaimana narasi pemberitaan kalangan disabilitas yang dikemas dalam rubrik difabel Tempo.co?,
3. Bagaimana penggunaan pilihan kata (stilistik) pada pemberitaan kalangan disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co?,
4. Bagaimana penyajian bingkai konteks peristiwa dalam pemberitaan kalangan disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co?,
5. Bagaimana pengemasan identitas kalangan disabilitas dalam pemberitaan pada rubrik difabel Tempo.co?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi disabilitas dalam ruang pemberitaan situs berita daring rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023 yang akan diuraikan lebih detail terkait :

1. Tema-tema pemberitaan yang digunakan untuk menampilkan kalangan disabilitas di rubrik difabel Tempo.co,

2. Narasi pemberitaan kalangan disabilitas yang dikemas dalam rubrik difabel Tempo.co,
3. Penggunaan pilihan kata (stilistik) pada pemberitaan kalangan disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co,
4. Penyajian bingkai konteks peristiwa dalam pemberitaan kalangan disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co,
5. Pengemasan identitas kalangan disabilitas dalam pemberitaan pada rubrik difabel Tempo.co.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis, praktis, dan metodologi. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran detail masing-masing manfaat dalam penelitian.

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut : Pertama, memperkaya penelitian menggunakan metode Analisis Konten Kritis/*Critical Content Analysis* (CCA); Kedua, mengembangkan penelitian bidang komunikasi terkait dengan Teori *Muted Grup*; Ketiga mengembangkan penelitian bidang komunikasi terkait dengan konsep *social model of disability*, jurnalisme inklusif, wacana dominan disabilitas di media, pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya, konstruksi sosial media massa, dan media massa; Keempat, menjadi bahan acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian tentang teori dan konsep disabilitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut : Pertama, memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi industri media untuk menyediakan rubrik khusus bagi pemberitaan disabilitas; Kedua, memberikan

masukannya bagi kalangan jurnalis, *content creator* dalam pengemasan konten kalangan disabilitas.

1.4.3. Manfaat Metodologi

Secara metodologi, manfaat penelitian ini adalah menyediakan alat ukur terkait representasi pemberitaan disabilitas di situs berita daring dengan sejumlah kategori meliputi tema, narasi, pilihan kata, bingkai konteks peristiwa, serta pengemasan identitas kalangan disabilitas.



